

Makna Sendang Made Bagi Masyarakat Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang

Amalia Masturina
amaliamasturina4@gmail.com

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Airlangga

Abstract

Modernization should now humans are relying on technology that is faster in its development and to think rationally. But not with a modern society in Made village, District Kudu, Jombang Regency who still believes in the myth and perform some rituals at the Spring Made. This study uses qualitative descriptive by observation and interview. The theory used is the symbolic of Clifford Geertz and religious components of Koentjaraningrat. The results of this study indicate society still adhere to the tradition that existed at the Spring Made and believe in the myth on the efficacy of the spring water. Village Community Made by the Muslim majority gives meaning Spring Made as a religious meaning with the aim to get closer to God with still adheres to the teachings of Islam so as not to leave the characteristics, due to local beliefs that there is no change in the Islamic teachings Made Village community.

Keywords: *spring, meaning, religious*

Abstrak

Modernisasi saat ini seharusnya manusia lebih mengandalkan teknologi yang semakin cepat dalam perkembangannya dan berpikir secara rasional. Namun tidak dengan masyarakat modern yang berada di Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang yang masih meyakini adanya mitos dan melakukan beberapa ritual pada Sendang Made. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan observasi serta wawancara mendalam. Teori yang digunakan adalah teori simbolik Clifford Geertz dan komponen religi dari Koentjaraningrat. Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat masih memegang teguh tradisi yang ada pada Sendang Made dan mempercayai mitos pada khasiat air sendang. Masyarakat Desa Made dengan mayoritas beragama Islam memberikan makna Sendang Made sebagai makna religi dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan tetap menganut ajaran Islam sehingga tidak meninggalkan cirinya, karena kepercayaan lokal yang ada tidak mengubah ajaran Islam pada masyarakat Desa Made.

Kata kunci : *sendang, makna, religi*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang ada disekitarnya sehingga dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya. Dalam bertahan manusia perlu memahami karakteristik dari lingkungan alam dan sekitarnya, kemudian mereka mencoba untuk menyesuaikan dan menghadapi tantangan lingkungan tersebut. Adaptasi yang dilakukan manusia semakin berkembang melalui proses belajar dalam perjalanan hidupnya, sehingga manusia dapat menggunakan simbol-simbol yang bermakna dan mengembangkannya. Melalui simbol manusia mampu menghimpun pengetahuan dengan memilih sikap dan tindakan yang dianggap memberi keuntungan dalam beradaptasi terhadap lingkungan. Untuk tetap mempertahankan kebudayaan yang ada harus bersifat fungsional supaya tidak hilang oleh waktu (Kluckhohn, 1996:85).

Masyarakat dalam kehidupan sosial tersusun dari simbol-simbol, melalui nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang disampaikan kepada individu. Simbol yang digunakan manusia dapat berupa tanda, lambang, tindakan yang mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang disampaikan kepada individu. Simbol difungsikan untuk berkomunikasi manusia dengan makhluk sosial lainnya. Tindakan yang berupa simbol dari manusia berkaitan dengan pikiran, amarah maupun emosi jiwa individu yang menghasilkan makna dari setiap kejadian yang dilakukan (Saifuddin, 2005:289).

Masyarakat Desa Made sebagai masyarakat Jawa yang mempunyai kepercayaan terhadap hubungan antara manusia dengan yang “gaib” ini melakukan beberapa ritual sakral sebagai upaya pemenuhan kebutuhan akan kepercayaan masyarakat atas adanya Sendang Made. Kepercayaan terhadap makhluk dan kekuatan supranatural merupakan salah satu ciri agama yang berupaya untuk mengendalikan hal-hal yang tidak

mampu dikendalikan dengan memanjatkan doa, kurban serta melakukan ritual upacara (Saebani, 2012:243).

Kepercayaan terhadap ritual dan mitos yang ada di Sendang Made menunjukkan akan kemampuan manusia dalam membuat simbol bahwa apa yang mereka ciptakan memiliki makna simbolik. Pada dasarnya simbol mengungkapkan tentang pengetahuan dari manusia terhadap suatu hal yang nyata maupun tidak nampak melalui pengalaman secara langsung serta yang tidak terjangkau oleh pengalaman manusia. Melalui upacara keagamaan manusia mampu mengekspresikan gagasan-gagasan terhadap tindakan simbolik. Selain itu melalui mitos yang ada pada Sendang Made juga membantu pola pikir masyarakat dengan lingkungan karena simbol juga berfungsi menghubungkan antara dunia dari pola pikir manusia dengan dunia di luar dari manusia yang ada dalam lingkungannya.

Untuk memberi makna pada suatu kebudayaan supaya mengerti

cara menafsirkan simbol-simbol yang ada setiap saat di suatu tempat yang dipakai orang dalam kesehariannya. Dalam hal ini, memahami sebuah kebudayaan, kita harus bisa menerapkan konsep semiotis. Konsep semiotis sendiri memiliki pengertian yaitu kebahasaan yang mempunyai pola makna yang berupa simbol. Dalam sebuah simbol terdapat sebuah bahasa yang ingin dilukiskan atau disampaikan oleh pembuatnya. Dengan menggunakan teori simbolik dari Geertz, bahwa manusia adalah binatang pencari makna yang berusaha menganalisis simbol yang ada secara individu maupun kelompok dari kebudayaan manusia yang mampu menghasilkan makna dalam kehidupan (Geertz, 1992:17).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang dengan subjek penelitian adalah masyarakat Desa Made.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilaksanakan dengan melihat aktivitas yang dikerjakan masyarakat Made disekitar sendang. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam pada sepuluh informan yang dipilih secara purposive yang terdiri dari masyarakat Made dengan informan kunci yang mengetahui secara keseluruhan Sendang Made ialah juru kunci Sendang Made. Pemilihan informan sesuai dengan kriteria dari Spradley yakni; enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, memiliki cukup waktu, non analitis (Spradley, 1997: 62).

Tahap berikutnya adalah menganalisis data yang dilakukan dengan cara *cross check* setiap informasi yang diperoleh kemudian menyeleksi dan mengambil bagian-bagian yang penting untuk dianalisis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori simbolik Clifford Geertz untuk menjelaskan makna dari simbol yang digunakan masyarakat Desa Made.

Hasil Dan Pembahasan

Manusia sebagai makhluk sosial yang beradaptasi melalui simbol-simbol yang ada di lingkungan mereka. Seperti pada Sendang Made yang berada di Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang memiliki simbol yang menguntungkan bagi masyarakat Desa Made. Sendang ini sebagai simbol dan identitas masyarakat Desa Made karena pada masyarakat Made masih memegang dan mempertahankan kebudayaan Sendang Made. Masyarakat Desa Made percaya bahwa Sendang Made mempunyai kekuatan gaib walaupun masyarakat menyadari bahwa mereka sedang berada dikehidupan modern akan tetapi masyarakat Made masih mempercayai adanya mitos yang berada di Sendang Made dan masih melakukan ritual di Sendang Made.

Mitos di Sendang Made

Masyarakat lokal tak banyak yang tahu mengenai asal usul Sendang Made karena sejak kecil hingga memiliki keturunan sudah ada

Sendang Made dan sudah dikenal masyarakat luas. Mereka mengetahui Sendang Made dari cerita orang tua yang sudah mengenal tentang Sendang Made namun hanya tentang mitos yang ada, sedangkan untuk sejarah munculnya Sendang Made kurang begitu memahami. Masyarakat Desa Made menggunakan air suci sendang sesuai dengan kebutuhan mereka, namun saat ini tidak banyak yang datang ke sendang karena masyarakat Desa Made beranggapan air sendang telah menyatu dengan air dirumah mereka masing-masing sehingga tidak perlu lagi untuk datang ke sendang untuk mengambil air.

Mitos mengenai air di Sendang Made bermula dari manfaat air yang begitu besar bagi masyarakat sehingga memunculkan kesadaran, perilaku dan pengetahuan masyarakat tentang Sendang Made. Masyarakat Desa Made mempercayai mitos air sendang berawal dari orang tua mereka yang bercerita tentang Sendang Made.

Mitos air Sendang Made tak lepas dari kebudayaan masyarakat

Jawa secara umum yakni masih terpengaruh oleh kepercayaan dinamisme dimana masyarakat sekitar Sendang Made percaya tentang air suci dari Sendang Made yang diyakini memiliki kekuatan supranatural, bahwa suatu hal yang gaib itu ada. Seperti pada Sendang Gede yang diyakini sebagai obat awet muda ketika mandi di Sendang Gede. Kepercayaan tentang air suci yang berda di Sendang Made bagi masyarakat setempat tak lepas dari cerita-cerita yang didukung dengan fakta yang ada di sekitar lingkungan masyarakat.

Ritual di Sendang Made

Upacara religius perkembangannya dimulai sejak zaman prasejarah oleh masyarakat Jawa. Dimana semua benda yang ada disekitarnya dianggap bernyawa dan mempunyai kekuatan supranatural. Manusia membayangkan mengenai kekuatan roh yang ada dapat berkuasa lebih kuat dari mereka. sehingga untuk menghindari gangguan dari roh yang ada, manusia memuja-mujanya dengan cara

mengadakan upacara keagamaan (Herusatoto, 2001:156).

Ritual yang dilakukan pengunjung maupun masyarakat Desa Made dengan tujuan supaya keinginannya terwujud. Ritual di Sendang Made yang paling dikenal masyarakat umum ialah ritual *kungkum* sinden yang setiap tahun rutin dilaksanakan. Ritual *kungkum* sinden dilakukan sebelum bersih sendang. Sendang Made dipilih sebagai tempat *kungkum* sinden karena adanya kepercayaan oleh masyarakat bahwa air sendang memiliki khasiat tersendiri. Salah satunya membuat wajah seorang seniman khususnya sinden menjadi lebih cantik, bersinar dan menambah daya tarik sinden.

Ritual lain ialah ritual Jum'at Legi yang dilaksanakan pengunjung maupun masyarakat Desa Made dengan tujuan supaya keinginannya tercapai. Ritual tersebut rutin dilakukan setiap malam Jum'at Legi dengan cara mandi pada Sendang Drajat atau dengan membasuh muka sebanyak tiga kali. Selain itu adapula ritual yang dilakukan oleh

masyarakat Desa Made sendiri yakni pembersihan sendang dengan tujuan mensucikan sendang kembali dan supaya alirannya semakin lancar serta sedekah bumi setelah melaksanakan gotong royong bersih sendang dengan maksud sebagai wujud syukur atas rizki yang telah diberikan Tuhan.

Dalam mengungkapkan makna ritual yang dilakukan oleh kebanyakan manusia Jawa, menggunakan teori penafsiran simbol. Pertama *excegetical meaning* yaitu makna didapat dari yang diungkapkan masyarakat setempat mengenai perilaku ritual yang dilihat. Hal ini dapat dibedakan antara apa yang diungkapkan oleh pengunjung dan masyarakat sebagai informan awam dan juru kunci sebagai informan pakar. Kedua, *operational meaning* adalah makna yang didapat melalui tindakan atau perilaku dalam melakukan ritual, segala bentuk, struktur dan susunan dalam ritual perlu diperhatikan dengan teliti. Ketiga, *positional meaning* merupakan makna yang didapat dari interpretasi yaitu dari ritual yang ada

ditafsirkan kedalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya (Turner, 1982: 50).

Simbol-simbol di Sendang Made

Sendang Made yang berada di Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang ini memiliki 7 sumber mata air yang meliputi; Sendang Drajat, Sendang Kamulyan, Sendang Sumber Payung, Sendang Condong, Sendang Pengilon, Sendang Pomben dan Sendang Gede dimana setiap sendang mempunyai fungsi masing-masing. Dinamakan Sendang Made karena terletak di Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Saat musim kemarau panjang Sendang Made dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Made karena air pada Sendang Made tidak pernah surut.

Air merupakan kebutuhan pokok makhluk hidup karena dengan keberadaan air manusia mampu bertahan hidup. Dalam konteks religius air difungsikan sebagai pembasuh dosa, air disucikan dan diagungkan. Keberadaan air suci pada Sendang Made tidak hanya

untuk keperluan ritual keagamaan saja, tetapi juga digunakan untuk menopang aktivitas kehidupan masyarakat Desa Made sehari-hari (Eliade, 2002:132).

Air Sendang Made digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Made dalam mengairi perkebunan dan persawahan yang ada di sekitar Sendang Made. Keistimewaan dari air suci Sendang Made ialah kekuatan air yang ketika musim kemarau tiba, air sendang tidak pernah surut sedikitpun. Air pada Sendang Made mempunyai makna khusus bagi masyarakat Desa Made dan pengunjung dimana adanya kepercayaan bahwa air tersebut memiliki kekuatan supranatural yang membedakan dengan air pada umumnya. Pada Sendang Made tidak hanya memiliki satu mata air melainkan terdapat tujuh sumber mata air yang setiap sumbernya memiliki pemaknaan masing-masing.

1) Sendang Drajat

Air Sendang Drajat adalah air suci yang diyakini sebagai sumber air

yang menjadi media untuk dikabulkan permintaan individu sesuai dengan apa yang diinginkan terutama yang mempunyai maksud untuk meningkatkan derajat atau jabatan pada pekerjaannya.

2) Sendang Sumber Payung

Sendang ini digunakan untuk minum setelah melakukan ritual di Sendang Drajat terutama bagi sinden setelah melakukan *kungkum* pada Sendang Drajat kemudian meminum air Sendang Sumber Payung yang dipercaya menjadikan suara semakin merdu bagi sinden.

3) Sendang Kamulyan

Sendang Kamulyan dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit, bagi pengunjung yang bermaksud untuk menyembuhkan sakit maka dianjurkan untuk minum air dari Sendang Kamulyan tanpa dimasak dahulu.

4) Sendang Gede

Aliran Sendang Gede yang menuju ke sungai dimanfaatkan masyarakat Desa Made untuk mengairi sawah.

Selain itu adanya anggapan masyarakat Made bahwa air yang mereka gunakan sehari-hari telah bercampur dengan Sendang Gede, sehingga air yang dimiliki di rumah warga merupakan air Sendang Made. Dengan mandi pada Sendang Gede dipercaya oleh masyarakat Desa Made supaya awet muda.

5) Sendang Condong

Sendang Condong dipercaya dapat memperlancar bisnis seseorang apabila sedikit campuran air dari sendang ini dioleskan atau disiramkan di media bisnisnya.

6) Sendang Pomben

Sendang Pomben pada dipercaya dapat menjaga tubuh dari segala macam penyakit serta memunculkan aura positif bagi mereka yang meminumnya. Bagi masyarakat Desa Made air sendang ini dipercaya membuat awet muda

7) Sendang Pengilon

Dari airnya yang bersih dan berkilau bagai cermin mempunyai makna bagi siapa yang berkaca di Sendang

Pengilon dipercaya wajahnya semakin cantik rupawan dan terpancar auranya.

Pada setiap sendang memiliki ikan sebagai penjaga sendang, ikan tersebut dianggap suci dan sakral bagi masyarakat Desa Made. Selain tujuh sendang yang terdapat pada Sendang Made adapula simbol *bilik* yang difungsikan sebagai tempat petilasan Prabu Airlangga. *Bilik* pada Sendang Made diberi sesajen berupa *ambengan* yang bertujuan untuk menghormati roh leluhur yang telah berperan penting bagi masyarakat Desa Made. *Ambengan* merupakan sesaji yang dibuat oleh masyarakat Desa Made dan sekitarnya ketika melakukan sedekah bumi. *Ambengan* pada Sendang Made terdapat dua jenis yang pertama ditujukan pada yang mendirikan sendang yakni Prabu Airlangga atau dapat dikatakan sebagai sesajen untuk yang “ada” di Sendang Made, yang kedua digunakan untuk acara sedekah bumi yang ditujukan untuk individu yang bersangkutan. *Ambeng* yang dibawa oleh warga berisi nasi dengan lauk dan sayur yang dimasak dari rumah

masing-masing. Kemudian dibawa ke Pendhapa Agung Sendang Made untuk acara sedekah bumi.

Makna Sendang Made bagi Masyarakat

Kebudayaan sebagai suatu simbol yang mempunyai makna dijelaskan melalui tiga premis konsep kebudayaan. Pertama manusia berbuat sesuatu hal yang berdasar pada makna yang ada pada mereka. Kedua, makna berasal dari interaksi yang berlangsung. Ketiga, makna yang ada ditelaah melalui proses penafsiran oleh manusia. Kebudayaan adalah produk yang diciptakan oleh kemampuan individu dengan menggunakan lambang atau simbol. Dalam hal ini Sendang Made sebagai simbol yang bermakna untuk melangsungkan kehidupan masyarakat Made karena Sendang Made merupakan wujud kebudayaan yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi melalui aktivitas yang dilakukan masyarakat pada Sendang Made (Spradley, 1997:7).

Manusia merupakan makhluk budaya yang penuh akan simbol.

Semua bentuk simbol yang dilakukan manusia ialah usaha mendekatkan manusia kepada Tuhan. Sendang Made merupakan bentuk simbol yang dibuat oleh manusia melalui hasil karyanya untuk memenuhi kebutuhan hidup (Herusatoto, 2001:156).

Selain itu melalui simbol manusia berpartisipasi dalam kehidupan yang “gaib” dan dianggap suci dengan melakukan kontak secara langsung pada Sendang Made yaitu melakukan ritual yang dimaksudkan untuk memberikan ketentraman dan keselamatan dalam kehidupan manusia (Hadi, 2006:28).

Masyarakat Desa Made mayoritas beragama Islam ada beberapa organisasi sosial yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan oleh masyarakat Desa Made. Kegiatan *yasinan* tergolong aktif dalam pelaksanaannya karena diadakan setiap satu bulan sekali dan terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok perempuan dan kelompok laki-laki, ada pula kegiatan *dhiba'an* yang juga diadakan rutin setiap dua minggu sekali oleh kelompok

perempuan. Kegiatan tersebut dilakukan atas kesepakatan semua masyarakat Desa Made dengan tujuan supaya tetap menjaga tali silaturahmi antar warga Desa Made.

Agama yang dilihat sebagai kepercayaan dan pola perilaku, manusia telah berjuang untuk mengatasi masalahnya namun tidak dapat ditangani dengan teknologi maupun teknik organisasi yang dipahami manusia, sehingga keterbatasan manusia dalam berpikir dan bertindak membuat berpaling kepada manipulasi makhluk dan kekuatan gaib. Dalam hal ini Sendang Made yang dianggap memiliki kekuatan supranatural menjadi tujuan manusia sebagai media perantara dengan melakukan doa yang ditujukan kepada Tuhan, dengan maksud permohonan yang diucapkan segera terwujud (Havilland,1985: 193).

Makna religi sangat menonjol dipandang dari aktivitas masyarakat yang mempercayai adanya kekuatan gaib pada Sendang Made. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ritual yang diadakan secara rutin setiap

tahunnya oleh masyarakat Desa Made di Sendang Made. Selain itu ada ritual lain yang dilakukan setiap bulan sekali yakni setiap Jum'at *Legi*, masyarakat Desa Made dan sekitarnya percaya bahwa hari Jum'at *Legi* merupakan hari penuh berkah bagi umat Islam.

Kekuatan yang ada pada Sendang Made berasal dari Tuhan yang diwujudkan melalui air suci sendang sehingga mengandung kekuatan supranatural. Hal ini menunjukkan adanya sinkretisme dalam lingkup masyarakat Desa Made. Sinkretisme Jawa dengan Islam dilihat dari adanya penampilan sesaji yang berupa *slametan*. Seperti pada Sendang Made yang dianggap sakral sehingga meletakkan sesaji pada sekitar sendang termasuk pada *bilik* petilasan Prabu Airlangga. Selain itu masyarakat Desa Made melakukan ritual khusus pada waktu tertentu. Masyarakat meyakini bahwa segala aktivitas yang dilakukan seperti mempercayai adanya kekuatan supranatural dibalik Sendang Made bukan sebagai tindakan budaya yang mengada-ada

dan kurang rasional. Masyarakat Desa Made yakin segala yang dilakukan dalam proses ritual adalah sebagai upaya untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan (Endraswara, 2006:85).

Simpulan

Masyarakat Desa Made dan sekitarnya termasuk pengunjung yang datang ke Sendang Made meyakini adanya kekuatan supranatural dimana air pada sendang dipercaya mampu menjadi obat, dengan meminum langsung dari sumber mata air. Oleh karenanya bukan hal yang asing lagi jika mereka yang datang ke Sendang Made sekedar untuk membasuh muka ataupun mandi. Hal ini tak lepas dari kebudayaan masyarakat Jawa yang masih terpengaruh akan kepercayaan dinamisme yakni keyakinan terhadap suatu hal yang dianggap mempunyai kekuatan yang mampu mempengaruhi kesuksesan maupun kegagalan manusia dalam melangsungkan kehidupannya.

Masyarakat Desa Made memberi makna Sendang Made

sebagai bentuk religi, hal ini dilihat dari wujud keagamaan yang terdapat pada beberapa ritus yang dilakukan masyarakat Desa Made. Ritual yang dijalankan sesuai dengan waktu, tempat dan peralatan yang sudah ditentukan, seperti pada ritual bersih sendang dan sedekah bumi yang diadakan oleh masyarakat Desa Made setiap satu tahun sekali di Sendang Made. Tujuan melakukan upacara keagamaan adalah supaya dikabulkan permohonan individu yang bersangkutan dan untuk masyarakat Desa Made berharap supaya diberi ketentraman dan keselamatan dalam melangsungkan hidup.

Mayoritas masyarakat Desa Made menganut agama Islam namun tidak menghilangkan kebudayaan dan tradisi yang ada dalam lingkungan mereka. Masyarakat Desa Made percaya bahwa apa yang dilakukan semata-mata ditujukan kepada Tuhan, kekuatan supranatural pada Sendang Made datang dari Tuhan. Oleh karenanya masyarakat Desa Made yang melakukan ritual di Sendang Made tetap menganut ajaran

Islam. Dari aktivitas yang dilakukan masyarakat Made terlihat bahwa adanya perpaduan dua unsur religi yang masih nampak cirinya.

Daftra Pustaka

- Eliade, Mircea (2002) *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Endraswara, Suwardi (2006) *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Geertz, Clifford (1992) *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Y. Sumanto (2006) *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Havilland (1985) *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Herusatoto, Budiono (2001) *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT.Handita Graha Widia.
- Kluckhohn, Clyde. "Cermin bagi Manusia". Dalam Pasurdi Suparlan(ed) (1996) *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Saebani, Beni Ahmad (2012)
Pengantar Antropologi.
Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Saifuddin, A.F (2005) *Antropologi Kontemporer.* Jakarta: Kencana.
- Spradley, James P (1997) *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wicana.
- Turner, Victor (1982) *The Forest of Symbols.* USA: Cornell University Press.